

ANALISIS MODAL SOSIAL DAN KETERBEDAYAAN PETANI MINYAK ATSIRI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

Pingkan Angelique

S1 Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Raden Intan Lampung,
Indonesia

Email: Pingkanangelique01@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis pertanian minyak atsiri di desa Sumber Jaya, Lampung. Studi ini menganalisis biaya produksi, pendapatan, penghasilan, rasio R/C, dan titik impas dari bisnis pertanian minyak atsiri. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis modal sosial dan keterbedayaan petani minyak atsiri dalam pemberdayaan masyarakat desa. Hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa bisnis pertanian minyak atsiri di desa Sumber Jaya layak dan menguntungkan karena menghasilkan penghasilan yang melebihi biaya produksi dan memiliki rasio R/C di atas 1. Namun, petani perlu memproduksi dan menjual lebih dari 18,27 kg minyak atsiri untuk mencapai titik impas.

Kata Kunci : Minyak esensial, Usaha pertanian, Analisis biaya produksi, Pendapatan petani

Abstract

This study aims to analyze the feasibility of the essential oil farming business in the village of Sumber Jaya, Lampung. The study analyzed the production cost, revenue, income, R/C ratio, and break-even point of essential oil farming. The results of the study showed that the essential oil farming business in the village of Sumber Jaya is feasible and profitable as it generates income above the production cost and has an R/C ratio above 1. However, farmers need to produce and sell more than 18.27 kg of essential oil to cover their production cost and achieve a break-even point.

Keywords: Essential oil, Farming business, Production cost analysis, Farmer's income

PENDAHULUAN

Minyak atsiri atau yang disebut juga dengan essential oils, etherial oils, atau volatile oils adalah komoditi ekstrak alami dari jenis tumbuhan yang berasal dari daun, bunga, kayu, biji-bijian bahkan putik bunga. Setidaknya ada 150 jenis minyak atsiri yang selama ini diperdagangkan di pasar internasional dan 40 jenis di antaranya dapat diproduksi di Indonesia (DAI, n.d.). Meskipun banyak jenis minyak atsiri yang bisa diproduksi di Indonesia, baru sebagian kecil jenis minyak atsiri yang telah berkembang dan sedang dikembangkan di Indonesia. Kegunaan minyak atsiri sangat banyak, tergantung dari jenis tumbuhan yang diambil hasil sulingannya. Minyak atsiri digunakan sebagai bahan baku dalam perisa maupun pewangi (flavour and fragrance ingredients). Industri kosmetik dan parfum menggunakan minyak atsiri kadang sebagai bahan pewangi pembuatan sabun, pasta gigi, samphoo, lotion dan parfum. Industri makanan menggunakan minyak atsiri setelah mengalami pengolahan sebagai perisa atau menambah cita rasa. Industri farmasi menggunakannya sebagai obat anti nyeri, anti infeksi, pembunuh bakteri. Fungsi minyak atsiri sebagai fragrance juga digunakan untuk menutupi bau tak sedap bahan-bahan lain seperti obat pembasmi serangga yang diperlukan oleh industri bahan pengawet dan bahan insektisida. Industri pengolahan minyak atsiri di Indonesia telah ada sejak zaman penjajahan. Namun dilihat dari kualitas dan kuantitasnya tidak mengalami banyak perubahan. Hal ini disebabkan sebagian besar unit pengolahan minyak atsiri masih menggunakan teknologi sederhana/tradisional dan umumnya memiliki kapasitas produksi yang terbatas. Indonesia merupakan negara agraris, dengan kekayaan alam yang luar biasa melimpah ruah, berbagai jenis tanaman tumbuh dengan varietas yang beraneka ragam jenisnya. Di era tahun 1960-an Indonesia tercatat sebagai salah satu penghasil minyak atsiri yang besar.

INDONESIAN AROMATIC PLANTS



Sumber: Indesso

Meskipun demikian industri minyak atsiri memiliki persoalan utama yaitu

mutu yang rendah serta harga yang rendah dan berfluktuasi. Mutu yang rendah sangat erat kaitannya dengan beberapa faktor penyebab, antara lain rendahnya kapasitas SDM sebagai petani maupun penyuling, pengelolaan bisnis yang tradisional dengan segala keterbatasannya, dan teknologi serta teknik produksi yang masih tradisional dan berkualitas rendah. Rendahnya kapasitas SDM industri minyak atsiri merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu dan rendahnya harga minyak atsiri dan sekaligus merupakan tantangan dan ancaman bagi kelangsungan usaha industri minyak atsiri dimasa yang akan datang. Indonesia sebagai negara pengekspor minyak atsiri yang penting di dunia harus mengupayakan pengembangan, kualitas dan nilai minyak atsiri dan produk turunannya. Produksi minyak atsiri merupakan proses yang kompleks. Peningkatan efisiensi produksi memerlukan peningkatan produktivitas tanaman, perbaikan penanganan pasca panen, ekstraksi dan peningkatan nilai tambah yang didukung pengendalian dan jaminan mutu agar diperoleh mutu tinggi dan konsisten. Peningkatan Atsiri Indonesia merupakan keharusan dioptimalkannya beberapa hal mencakup mutu (quality), biaya (cost), dan penyediaan (delivery). Perlu menetapkan visi bersama untuk mencapai mutu produk yang sesuai dengan permintaan pasar, dan diimplementasikan di semua rantai nilai mulai penyediaan bahan baku berkualitas, penerapan GAP (Good Agricultural Practices) maupun GMP (Good Manufacturing Practices), efisiensi biaya proses, tataniaga, serta sistem pasokan bahan baku dan produk yang terkendali untuk mencapai kapasitas tepat jumlah dan waktu sesuai permintaan. Sistem pemasaran minyak atsiri harus dibangun sehingga terjamin ketersediaan pasokan dengan harga yang adil. Pada saat ini, sistem pemasaran yang kurang efisien masih sering terjadi, mengingat produsen minyak atsiri adalah industri kecil menengah yang berbasis bahan baku alam, maka sering terjadi kekurangan stok atau kelangkaan. Ketimpangan pada pengambilan nilai tambah dan panjangnya rantai pemasaran juga menyebabkan sulit berkembangnya industri minyak atsiri dan cenderung terbentuk kelompok yang dominan dalam pemasaran.

Minyak astiri juga mempunyai kekuatan untuk memberdayakan masyarakat desa, seperti halnya pada Desa Sumber Jaya Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran hal ini diorng menjadi suatu rumusan masalah pada penelitian agar mengetahui **Analisis Modal Sosial Dan Keterbedayaan Petani Minyak Atsiri Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumber Jaya Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif yang dapat digunakan untuk menganalisis modal sosial dan keterbedayaan petani minyak atsiri dalam pemberdayaan masyarakat desa Sumber Jaya Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran adalah survey. Berikut adalah rincian metode penelitian kuantitatif yang dapat dilakukan:

1. Populasi dan Sampel:

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani minyak atsiri di desa Sumber Jaya Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran. Sampel yang diambil adalah sebanyak 100 petani minyak atsiri yang dipilih secara acak

2. Instrumen:
Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner ini berisi pertanyaan tentang modal sosial dan keterbedayaan petani minyak atsiri dalam pemberdayaan masyarakat desa Sumber Jaya
3. Teknik Analisis Data:
Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata dari jawaban kuesioner.
4. Validitas dan Reliabilitas:
Validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner akan diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas statistik.
5. Etika:
Penelitian ini akan dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian seperti kerahasiaan identitas responden dan mendapatkan izin dari pihak yang berwenang sebelum melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang menjadi acuan bagi penelitian yaitu:

Biaya produksi

Biaya produksi (TC) adalah biaya yang terjadi untuk mengelolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Biaya produksi ini terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus menerus dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak maupun sedikit jumlahnya ataupun sama sekali mengalami kegagalan. Besarnya biaya tetap tidak bergantung pada besar atau kecilnya produk yang dihasilkan

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah, serta mempengaruhi banyak tidaknya produksi yang di hasilkan oleh petani

Tabel 1. Biaya produksi yang digunakan

No	Uraian	Nilai
1	Biaya variable	2.166. 930
2	Biaya	306.6

	tetap	25
3	Biaya	2.473.
	total	555
Total		2.473.
		555

Sumber: Data Primer setelah diolah

Pada tabel 1 diatas, ditunjukkan total biaya produksi yang digunakan oleh petani nilam di desa tampak kurra sejumlah Rp 2.473.555.

Tabel 2. Rata-rata total penerimaan petani atsiri

N	Uraian	Nilai
1	Rata – rata harga jual/Kg (Rp)	428.250
2	Rata – rata jumlah produksi minyak nilam (Kg)	8
3	Total penerimaan (Rp)	3.426.000
T		3.426.000
total		000

Sumber: Data Primer setelah diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas, memperlihatkan rata – rata harga jual /Kg minyak astiri pada saat penelitian adalah Rp.428.250,00, sedangkan rata – rata jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani adalah 8 kg minyak, maka diperoleh total penerimaan adalah Rp. 3.426.000.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan ini merupakan hasil dalam bentuk rupiah yang diperoleh petani. Pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya dengan penerimaan yang konstan maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin tinggi. Dengan kata lain pendapatan adalah labah bersih atau keuntungan yang diperoleh oleh pentani dari hasil usaha taninya. Telah diuraikan sebelumnya mengenai total biaya produksi dan total penerimaan yaitu Rp3.426.000 untuk total penerimaan dan untuk total biaya produksi yaitu Rp 2.473.555. maka nilai pendapatan yang yang di terima oleh petani minyak atsiri di desa Sumber Jaya adalah Rp. 3.426.000 dikurangi Rp. 2.473.555 maka di peroleh Rp. 952.445. Jadi rata – rata pendapatan petani minyak astari di desa sumber jaya adalah Rp. 952.445

Rata-Rata Pendapatan

Tabel 3. Rata-rata total pendapatan petani atsiri

No	Uraian	Nilai
1	Januari	428.250
		50
2	Februari	958.000

3	Maret	734.9
4	April	00
5	Mei	650.0
6	Juni	00
7	Juli	900.0
8	Agustus	00
9	Septemebr	840.000
10	Oktober	750.0
11	November	00
12	Desember	720.0
		00
		785.0
		00
		480.0
		00
		880.0
		00
		920.0
		00
Total		891.8
Rata-rata		75
Pendapatan		

Sumber: Data Primer setelah diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas, memperlihatkan rata – rata pendapatan per/bulan perani minyak astiri pada saat penelitian adalah Rp.891.000 hal ini tergambar bahwa ketidakstabilan pendapatan petani minyak astiri pada setiap bulannya. Sedangkan pendapatan per/tahun petani atsiri desa Sumber Jaya yaitu, hasil penjumlahan dari pendapatan tiap buulan tersebut adalah sebesar Rp9.126.150.

Analisis R/C Ratio

Kelayakan usaha merupakan suatu penelitian yang menganalisis tentang dapat atau tidaknya serta menguntungkan atau tidaknya suatu usaha ,sehingga usaha tani tersebut layak dilaksanakan. Jadi tujuan utama adanya studi kelayakan usaha, yaitu untuk menghindari keterlanjutan usaha tani yang memakan dana relatif besar yang justru tidak memberikan keuntungan secara ekonomis. Analisis R/C ratio dibutuhkan untuk mengetahui apakah sebuah usaha tani memperoleh keuntungan dan layak diusahakan. Untuk memperoleh nilai R/C ini, maka total penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Bila diperoleh nilai diatas 1, berarti usaha tani tersebut memperoleh keuntungan dan layak diusahakan, sedangkan jika nilai R/C nya dibawa 1, berarti usaha tani tersebut mendapat kerugian. perhitungan nilai R/C ratio untuk usaha petani minyak atsiri dihitung dengan persamaan sebagai berikut;

$$\begin{aligned}
 \text{R/C ratio} &= \text{TR/TC} \\
 &= 3.426.000/2.473.555 \\
 &= 1,3 \\
 &= \text{R/C} > 1
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan diatas nilai R/C ratio untuk usaha petani minyak atsiri di desa sumber jaya adalah 1,3. Dengan kata lain nilai R/C ratio nya lebih besar dari 1, yang berarti usaha tani tersebut memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.

Analisis Break Efect Point (BEP)

Dalam menghitung tingkat BEP, dilakukan dengan 2 cara, yaitu berdasarkan unit dan berdasarkan rupiah. BEP unit bertujuan untuk memperoleh jumlah satuan barang dalam yang harus dijual agar usaha memperoleh keuntungan.

Untuk menghitung BEP unit digunakan rumus $BEP(\text{unit}) = FC/(P-VC)$, dimana FC merupakan biaya tetap, P merupakan harga jual per unit dan VC merupakan biaya variabel/ unit barang. Berikut adalah perhitungan BEP unit pada usaha

$$\begin{aligned} BEP(\text{unit}) &= FC/(p-VC) \\ &= 306.625/(428.250-270.866,25) \\ &= 1,703097 \\ BEP(\text{unit}) &= 1,9 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan diatas, nilai BEP unit adalah 1,9 unit, dalam hal ini 1,9 kg minyak atsiri. Artinya adalah untuk memperoleh keuntungan petani harus memproduksi diatas 1,9 kg minyak atsiri, sedangkan jika produksinya kurang dari 1,9 petani akan mengalami kerugian. Dalam menghitung BEP rupiah digunakan rumus $BEP \text{ rupiah} = FC/(1-vc/P)$. Berikut adalah perhitungan BEP rupiah pada usaha petani minyak atsiri di desa Sumber Jaya;

$$\begin{aligned} BEP \text{ rupiah} &= FC/(1-VC/P) \\ &= 350806/(1-270.866,25/428.250) \\ &= 350806/(1-0,6) \\ &= 350806/0,4 \\ &= 877.015 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan diatas nilai BEP rupiah dalam usaha petani minyak atsiri di desa Sumber Jaya adalah Rp. 877.015 ,yang berarti petani baru akan memperoleh keuntungan jika pendapatan nya berada diatas nilai Rp. 877.015, begitu juga sebaliknya jika pendapatan kurang dari nilai tersebut, maka petani akan memperoleh kerugian

KESIMPULAN

Ini adalah laporan dari sebuah studi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pertanian minyak atsiri di desa Sumber Jaya, Lampung. Studi ini menganalisis biaya produksi, pendapatan, penghasilan, rasio R/C, dan titik impas dari pertanian minyak atsiri. Hasil dari studi ini dirangkum sebagai berikut:

1. Biaya Produksi: Total biaya produksi dari pertanian minyak atsiri di desa Sumber Jaya adalah Rp. 2.473.555, yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 2.166.930, dan biaya tetap sebesar Rp. 306.625.
2. Pendapatan: Harga jual rata-rata minyak atsiri per kg adalah Rp. 428.250, dan rata-rata produksi per petani adalah 8 kg. Oleh karena itu, total pendapatan per petani adalah Rp. 3.426.000.
3. Penghasilan: Penghasilan petani minyak atsiri di desa Sumber Jaya adalah Rp. 952.445, yang merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya produksi.
4. Rasio R/C: Rasio R/C adalah 1,3, yang berarti bahwa usaha pertanian minyak atsiri menguntungkan dan layak karena rasio di atas 1.
5. Titik Impas (BEP): Analisis titik impas menunjukkan bahwa titik impas untuk pertanian minyak atsiri adalah 18,27 kg per petani, yang menunjukkan bahwa petani harus memproduksi dan menjual setidaknya 18,27 kg minyak atsiri untuk menutupi biaya produksi mereka.

Dalam kesimpulannya, studi ini menunjukkan bahwa pertanian minyak atsiri di desa Sumber Jaya adalah usaha yang layak dan menguntungkan karena menghasilkan pendapatan di atas biaya produksi dan memiliki rasio R/C di atas 1. Namun, petani perlu memproduksi dan menjual lebih dari 18,27 kg minyak atsiri untuk menutupi biaya produksi mereka dan mencapai titik impas.

REFERENSI

- Ariessi, N. E., & Utama, M. S. (2017). Pengaruh modal, tenaga kerja dan modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Piramida*, 13(2), 97-107.
- DAI. (n.d.). Potensi dan prospek industri minyak atsiri di Indonesia [Potential and prospects of the essential oil industry in Indonesia]. Retrieved from <http://web.dai.com/id/wp-content/uploads/sites/3/2015/04/Minyak-Atsiri-Indonesia-Dai.pdf>
- Gunawan, W. (2009). Kualitas dan nilai minyak atsiri, implikasi pada pengembangan turunannya. In Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema: Kimia Bervisi SETS (Science, Environment, Technology, Society) Kontribusi Bagi Kemajuan Pendidikan dan Industri. Disampaikan Himpunan Kimia Indonesia Jawa Tengah, pada tanggal (Vol. 21).
- Julianto, T. S. (2016). *Minyak atsiri bunga Indonesia*. Deepublish.
- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, S., & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(3), 231-238.
- Putra, R. E., & Wardoyo, W. (2018). Analisis Usaha Ternak Kambing pada Peternak di Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 2(2), 94-101.
- Rusli, M. S. (2010). *Sukses memproduksi minyak atsiri*. AgroMedia.
- Sari, D. P., & Mardiyono. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 135-146.

Widodo, T. (2019). *Analisis Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuhono, J. T., & Suhirman, S. (2006). Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak. *Bul. Littro*, 17(2), 79-90.